

PENERAPAN MODEL *PROBLEM SOLVING LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS XI PADA MATERI KONFLIK SOSIAL DI SALAH SATU SMA DI SURABAYA

Clive Johday Welan

Sekolah Citra Berkat CitraLand Surabaya

welanc208@gmail.com

Abstract

Based on the observation of the test results during the identification of the problem on grade 11 senior school found 17 students who did not pass the minimum standard criteria set by the school, 70. The test results showed a problem with students' cognitive learning results. It can be seen; that there were 17 students who did not reach the minimum standard criteria from 23 students. Referring to these problems, the researcher then carried out research with the purpose to improve cognitive learning outcomes with the Problem-Solving Learning model. This study aims to 1) find out whether the application of the Problem-Solving Learning model can improve students' cognitive achievement, and 2) explain how the application of the Problem-Solving Learning model can improve students' cognitive achievement on grade VIII about social mobility at Surabaya High School.

This research was using the Pelton action research model. Data collection uses test results, test rubrics, and reflection journals as data sources. The learning results indicators researched were the minimum standard criteria, C2, and C4. While the Problem-Solving Learning procedures are 1) students identify and describe to find the facts of the

problem given by the teacher, 2) students discuss to find solutions or solve the problem, 3) students test the existing problems by having discussions with their friends or with teacher, demonstration, role play, etc., 4) students determine the precise solution for the problem, and 5) students conclude the problems relevance with their daily life.

The instrument data analysis showed an increasing number in students whom passed the minimum standard score on the first implementation and the first implementation. In the first implementation there were 19 students who can pass the minimum standard score (70) from 23 students and on the second implementation all students are able to pass minimum standard score (70). Based on those data, the implementation of Problem-Solving Learning model solved the problem of cognitive achievement of grade 11 students' in high school Surabaya.

Keywords: Cognitive learning results, Problem Solving Learning, Action Research

Abstrak

Berdasarkan pengamatan hasil tes selama identifikasi masalah di kelas 11 SMA ditemukan 17 siswa yang tidak lulus KKM yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 70. Hasil tes menunjukkan adanya masalah hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut terlihat bahwa terdapat 17 siswa yang tidak mencapai KKM dari 23 siswa. Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti lalu melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan hasil belajar kognitif dengan model *Problem Solving Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, serta 2) menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran

Problem Solving Learning dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian PTK Pelton. Pengumpulan data menggunakan hasil tes, rubrik tes, dan jurnal refleksi sebagai sumber data. Indikator hasil belajar yang diteliti adalah KKM, C2 dan C4. Sedangkan prosedur *Problem Solving Learning* adalah 1) siswa mengidentifikasi dan menguraikan untuk mencari fakta-fakta dari masalah yang diberikan oleh guru, 2) siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat, 3) Siswa menguji permasalahan yang ada dengan melakukan diskusi kembali atau dengan guru, demonstrasi, *role play*, dan sebagainya, 4) Siswa menetapkan solusi yang tepat bagi masalah, serta 5) Siswa menarik kesimpulan apakah solusi relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil perhitungan data, instrumen menunjukkan peningkatan siswa yang lulus KKM pada penerapan 1 dan penerapan 2. Pada penerapan 1 siswa yang lulus KKM (70) ada 19 siswa yang lulus dari 23 siswa dan pada penerapan 2 seluruh siswa lulus KKM (70). Berdasarkan data tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 11 SMA di Surabaya

Kata Kunci: Hasil Belajar Kognitif, *Problem Solving Learning*, PTK

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dialami manusia demi mendapatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Menurut Knight (2009) pendidikan merupakan usaha untuk membimbing pembelajar agar memperoleh tujuan belajar yang diinginkan dan tidak dibatasi oleh sebuah institusi karena pendidikan

merupakan proses yang terjadi seumur hidup. Unsur terpenting dalam sebuah pendidikan adalah belajar. Belajar adalah proses yang dialami oleh individu semenjak dari bayi sampai meninggal untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor karena pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungannya (Dahar, 2011; Siregar & Nara, 2010; Slameto, 2010). Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman yang didapatkan selama proses belajar berlangsung.

Pendidikan begitu penting agar manusia memperoleh perubahan tingkah lakunya. Agar dapat mengetahui seberapa besar perubahan tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar yang telah dilalui. Selama melakukan observasi di kelas 11 SMA, peneliti menemukan adanya hasil belajar yang tidak ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes formatif yang diberikan selama dua minggu. Sekitar 65% siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Peneliti juga menemukan bahwa siswa cukup mampu menjawab pertanyaan lisan yang diberikan akan tetapi nilai tes siswa rendah. Siswa berani bertanya namun bertanya sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Siswa yang bertanya sekitar 7-8 orang dan siswa yang lain jarang untuk bertanya. Untuk mencari tahu masalah yang terjadi, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil observasi tetapi juga melakukan literatur. Melalui buku "*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*" dan buku "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*" karya Slameto (2010) dan Sudjana (2009), peneliti menemukan adanya kemiripan masalah yang terjadi dengan hasil belajar siswa. Untuk mengkonfirmasi teori dengan masalah, peneliti memberikan tes dan mendapatkan 74% atau 17 siswa dari 23 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa masalah yang terjadi di kelas tersebut adalah kurangnya hasil belajar kognitif siswa. Sudjana mengatakan, hasil belajar merupakan hasil dari kemampuan yang dimiliki setelah pengalaman belajar dan

diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan model pembelajaran *Problem Solving Learning*. *Problem Solving Learning* merupakan model pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir siswa meliputi mencari informasi, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah untuk menghasilkan alternatif solusi masalah (Jauhar, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) apakah model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya? 2) bagaimana model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya? Adapun tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya. Lalu untuk menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi mobilitas sosial kelas 11 SMA di Surabaya.

Hasil Belajar Kognitif

Menurut Juliah dalam Jihad & Haris (2013, hal. 15) “hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”. “Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2009, hal. 22). Menurut Hamalik dalam Jihad & Haris (2013, hal. 15) “tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan

perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam bentuk pola pikir, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan informasi melalui proses belajar.

Ranah kognitif adalah ranah yang melibatkan kemampuan intelektual, seperti pengetahuan dan pengalaman. "Ranah kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan skill-skill intelektual" (Huda, 2017, hal. 169). Menurut teori Benjamin Bloom dalam Sudjana (2009, hal. 22) "hasil belajar kognitif adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi". "Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi" (Uno & Koni, 2016, hal. 61). Dengan demikian, ranah kognitif merupakan ranah yang mengembangkan kemampuan seseorang melalui kemampuan intelektual yang dimulai dari tingkat yang rendah (pengetahuan) sampai ketinggian yang lebih tinggi (evaluasi).

Ranah kognitif mencakup pengetahuan di mana siswa mendapatkan ilmu baru dan dapat mengingatkannya agar dapat mengulangi informasi yang didapatkan. Pengetahuan akan dilanjutkan dengan pemahaman siswa dalam menafsirkan dan memahami apa saja pengetahuan baru yang sudah diterima dengan caranya sendiri. Kemudian pemahaman tersebut diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan dan pemahaman yang sudah dimiliki. Kemudian siswa menganalisis dengan cara memilah suatu konsep-konsep dan diorganisasikan secara terstruktur agar mampu membedakan antara fakta dan opini. Kemudian mensintesis dan menyusun setiap elemen-elemen pengetahuan yang didapat sebagai upaya untuk mendapatkan pola baru agar menciptakan makna atau struktur pola berpikir yang baru. Terakhir siswa mengevaluasi, suatu

gagasan atau materi dengan menilai dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Indikator Hasil Belajar Kognitif

Penilaian hasil belajar adalah bentuk yang dapat dilihat secara langsung untuk mengetahui seberapa meningkatnya hasil belajar yang ditempuh siswa. Untuk dapat memberikan penilaian yang benar, harus memiliki alat ukur yang tepat. Dalam hal ini alat ukur atau indikator yang digunakan adalah: 1) Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Jenis KKM yang digunakan adalah jenis Penilaian Acuan Patokan (PAP) batas lulus purposif. Batas lulus purposif merupakan batas lulus yang kriterianya telah ditentukan, misalnya 70% dari skor maksimum (Sudjana, 2009). 2) Ranah kognitif, C2 (memahami), yaitu mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil dari permasalahan yang telah didiskusikan. C4 (analisis) yaitu mengukur kemampuan siswa dalam menyusun konsep dan memilah antara fakta yang terjadi dengan opini dari permasalahan yang diberikan. Dua ranah kognitif yaitu C2 dan C4 digunakan sebagai indikator karena sesuai dengan KD yang diberikan oleh pemerintah dalam K13, yaitu siswa mampu menganalisis konflik sosial (KD 3.4) dan memetakan konflik untuk dapat melakukan resolusi konflik (KD 4.2). Dengan demikian maka indikator hasil belajar kognitif dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Indikator Hasil Belajar Kognitif

Ranah Kognitif	Indikator Hasil Belajar Kognitif
Memahami (C2)	Siswa mampu menjelaskan konflik yang ditangani
Analisis (C4A)	Siswa mampu menganalisis permasalahan yang terjadi didalam konflik sosial
Analisis (C4B)	Siswa mampu menangani permasalahan yang terjadi didalam konflik sosial

Peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes yang diberikan berupa soal *essay* yang meliputi soal memecahkan masalah dan dikerjakan secara berkelompok. Tes digunakan sebagai instrumen penilaian karena aspek yang dinilai adalah kemampuan intelegensi.

Model *Problem-Solving Learning*

Model *Problem Solving Learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah sendiri atau berkelompok. Siswa mengidentifikasi penyebab masalah dan memberikan solusi bagi masalah, tugas guru memberikan kasus kepada siswa (Sani, 2014). “Pembelajaran pemecahan masalah merupakan kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah” (Sumiati & Asra, 2009, hal. 139). Pembelajaran pemecahan masalah adalah metode yang digunakan agar siswa bergumul dengan masalah untuk menyelesaikan masalah yang ada. Guru tidak boleh ikut campur dan harus mendorong siswa untuk mendukung dalam penyelesaian masalah dalam diskusi (Huda, 2017).

Selama melakukan pemecahan masalah siswa akan melakukan *Brainstorming*. *Brainstorming* adalah metode dimana siswa menyampaikan gagasan atau ide-ide yang dimiliki tanpa takut untuk dikritik dan siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya (Astuti & Haryono, 2017). Model ini memanfaatkan setiap gagasan-gagasan atau ide-ide menarik dan kreatif dari siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving Learning* merupakan model pembelajaran memecahkan masalah dan menyelesaikannya. Siswa harus mengidentifikasi masalah dan mencari solusi masalah yang diberikan sendirian atau dalam kelompok. Posisi guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan kasus dan mendorong siswa agar dapat memecahkan masalah yang diberikan kepada siswa.

Prosedur Model *Problem-Solving Learning*

Sesuai dengan sintaks menurut Khairani dan Safitri (2017), terdapat lima tahapan PSL, yaitu 1) mengidentifikasi masalah, siswa menguraikan masalah yang ada, 2) mendefinisikan masalah, siswa melihat data atau variabel dari masalah, 3) memilih strategi, siswa berdiskusi untuk mencari solusi, 4) melaksanakan strategi, siswa menguji apakah solusi sudah tepat, seperti simplifikasi, atau diskusi dengan guru, 5) mengevaluasi hasil, siswa merefleksikan solusi yang sudah dibuat dan dipresentasikan. Sesuai dengan tahapan PSL yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010). Terdapat lima tahap-tahap dari prosedur model pembelajaran PSL, yaitu 1) siswa diberikan masalah untuk dipecahkan, 2) siswa berdiskusi untuk mencari pemecahan masalah, 3) siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah, 4) menguji solusi yang disediakan apakah sudah cocok atau belum dengan demonstrasi atau diskusi kembali, 5) menarik kesimpulan. Tahapan PSL yang dikemukakan oleh Huda (2017) terdapat enam tahap dari PSL yang digolongkan dalam 4 tahap, yaitu 1) tahap 1: *Clues*: Siswa mengidentifikasi masalah dengan mencari fakta-fakta dari masalah dan mengemukakan apa yang perlu ditemukan. 2) tahap 2: *Game Plan*: siswa berdiskusi untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah, siswa menguji solusi yang akan digunakan, seperti melakukan demonstrasi, simplifikasi, atau berdiskusi kembali, jika solusi kurang tepat maka siswa harus memikirkan ulang solusi yang tepat. 3) tahap 3: *Solve*: Siswa menetapkan atau menggunakan solusi untuk menyelesaikan masalah yang disediakan. 4) tahap 4: *Reflect*: Siswa mengevaluasi solusi yang digunakan dan memastikan bahwa solusi benar-benar aplikatif dan solutif untuk masalah yang mirip dalam kehidupan nyata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahapan dari *Problem Solving Learning* adalah 1) siswa mengidentifikasi dan menguraikan untuk mencari fakta-fakta dari masalah yang diberikan oleh guru. 2) Siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat. 3)

Siswa menguji permasalahan yang ada dengan melakukan diskusi kembali atau dengan guru, demonstrasi, *role play*, dan sebagainya. 4) Siswa menetapkan solusi yang tepat bagi masalah. 5) Siswa menarik kesimpulan apakah solusi relevan dengan kehidupan nyata.

Hubungan Model Pembelajaran *Problem Solving Learning* dengan Hasil Belajar Kognitif

Pencapaian tujuan proses pembelajaran sangat penting. Indikator berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa cukup erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Slameto (2010) metode pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selama melakukan observasi peneliti menemukan masalah hasil belajar kognitif siswa. Peneliti lalu menggunakan model *Problem Solving Learning* sebagai upaya peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Problem Solving Learning adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir dan mencari solusi dengan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut setiap siswa untuk menggunakan inteligensinya dalam memberikan gagasan atau ide yang kreatif berdasarkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran (Sani, 2014; Sumiati & Asra, 2009)

Berdasarkan pemberian kasus kepada siswa untuk dipecahkan, siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Dalam pemecahan masalah dibutuhkan inteligensi siswa untuk keterampilan pemecahan masalah secara kreatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hamalik, 2010). *Problem Solving Learning* cocok digunakan karena mengajak siswa untuk benar-benar meningkatkan kemampuan berpikirnya dan bernalar dalam menarik kesimpulan (Ariyanto, Kristin, & Anugraheni, 2018).

Berdasarkan peningkatan inteligensi dan kemampuan berpikir kreatif siswa, *Problem Solving Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Adanya tahap mengidentifikasi dan diskusi dapat membantu siswa untuk berpikir dan mencari tahu masalah yang terjadi dan saling berbagi informasi bagi siswa yang kurang paham. Sehingga pada tahap pencarian solusi siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penalarannya agar dapat menarik kesimpulan dari solusi yang paling tepat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian ini biasa digunakan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2012), PTK diterangkan sebagai berikut: 1) penelitian, yang berarti kegiatan mencermati suatu objek aturan metodologi tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi peneliti. 2) tindakan, merupakan suatu gerak kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu dengan bentuk penelitian yang berupa rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. 3) kelas, dalam hal ini kelas tidak terikat hanya pada ruang kelas tetapi lebih spesifik lagi yaitu sekelompok siswa yang sama yang menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Berdasarkan ketiga poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. Sedangkan menurut Pelton (2010) PTK atau *action research* adalah kegiatan mengajar dengan mengamati siswa, melakukan observasi, serta mencoba teknik-teknik baru dalam penyampaian materi didalam kelas. Selama proses *action research* pendidik akan menjadi seorang yang *reflective practitioner*.

Pelton menitikberatkan bagaimana menjadi seorang pendidik yang reflektif dalam setiap tahapannya serta dapat memodifikasi proses *action research* yang dilakukan. Selain itu, PTK Pelton merupakan PTK yang

ditujukan untuk para kandidat-kandidat guru sehingga sangat cocok untuk para calon guru yang hendak melakukan *action research*. Berdasarkan keunikan tersebut pada akhirnya peneliti menggunakan PTK model Pelton dalam penelitian ini. Menurut Pelton (2010), *Action Research* memiliki lima tahap, yaitu; 1) *Issue Identification*, selama identifikasi masalah peneliti cukup mengikuti naluri atau firasat seorang guru yang dapat mengetahui apa saja masalah yang terjadi di kelas. Peneliti melakukan diskusi dengan orang lain agar membantu dalam tindak lanjut masalah yang ditemukan, 2) *Data Collection*, merupakan data faktual seperti kuis, hasil tanya jawab siswa, profil siswa, dan sebagainya yang didapat sebelum, saat, dan sesudah proses pembelajaran, 3) *Action Planning*, pada tahap ini peneliti berefleksi dan berkolaborasi dengan para ahli agar mendapat masukan untuk proses tindak lanjut yang tepat dari masalah yang ditemukan, 4) *Plan Activation*, pada tahap ini jika terjadi sesuatu hal yang tidak sesuai rencana segera lakukan perubahan rencana sesuai dengan kebutuhan dari siswa. Jika terjadi perubahan rencana maka lakukan diskusi dengan mentor dan literatur untuk melakukan modifikasi atau perubahan dalam proses *action research*, dan 5) *Outcome Assessment*, tahap terakhir adalah pengumpulan hasil yang didapat dari siswa dimana peneliti dapat mengetahui peningkatan yang terjadi kepada siswa. Kelima tahap tersebut dapat dilihat dengan gambar berikut:

Gambar 1



Prosedur Penelitian

Pada identifikasi masalah (*Issue Identification*) peneliti menemukan masalah hasil belajar kognitif pada saat mengajar selama dua pertemuan. Peneliti berdiskusi dengan rekan guru dan mendapat konfirmasi masalah yang terjadi pada kelas yang diajar oleh peneliti. Pada tahap pengumpulan data dan informasi (*Data Collection*) peneliti memanfaatkan seluruh hasil data *post-test* siswa pada saat peneliti mengajar, serta hasil tes sebagai data identifikasi masalah peneliti. Pada tahap perencanaan tindakan Peneliti berdiskusi dengan beberapa rekan guru untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan masalah hasil belajar yang ditemukan. Setelah berdiskusi, rekan-rekan guru yang lain mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran *Problem Solving Learning* cukup baik untuk menjadi solusi bagi masalah yang ditemukan yaitu hasil belajar kognitif. Sehingga peneliti lalu menyiapkan perencanaan untuk proses yang akan dilaksanakan Peneliti melaksanakan rencana (*Plan Activation*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melaksanakan penerapan pertama dan kedua untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak dari variabel yang akan diteliti. Pemberian tes juga dilakukan sampai hasil tes siswa diterima oleh peneliti. Pada saat peneliti mendapatkan hasil tes siswa (*Outcome Assessment*), peneliti lalu berefleksi dengan peningkatan yang terjadi. Berdasarkan hasil tes yang didapatkan, peneliti dapat menganalisa hasil data perbandingan peningkatan masalah yang terjadi dengan siswa setelah diberikan tindakan dan sebelum tindakan.

Pembahasan

Beberapa hari sebelum melakukan menerapkan model *Problem-Solving Learning* Peneliti melaksanakan tahap 1 *Issue Identification* dan tahap 2 *Data Collection* dari tahapan Pelton. Berdasarkan hasil tes, diketahui hanya 6 dari 23 siswa yang lulus KKM, sehingga dalam persentasi siswa yang lulus hanya 26% dan yang tidak lulus adalah 74%. Setelah memastikan masalah yang terjadi, peneliti memutuskan

menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning* untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peneliti dua kali menerapkan model *Problem Solving Learning* untuk memastikan keberhasilan penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil tes perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

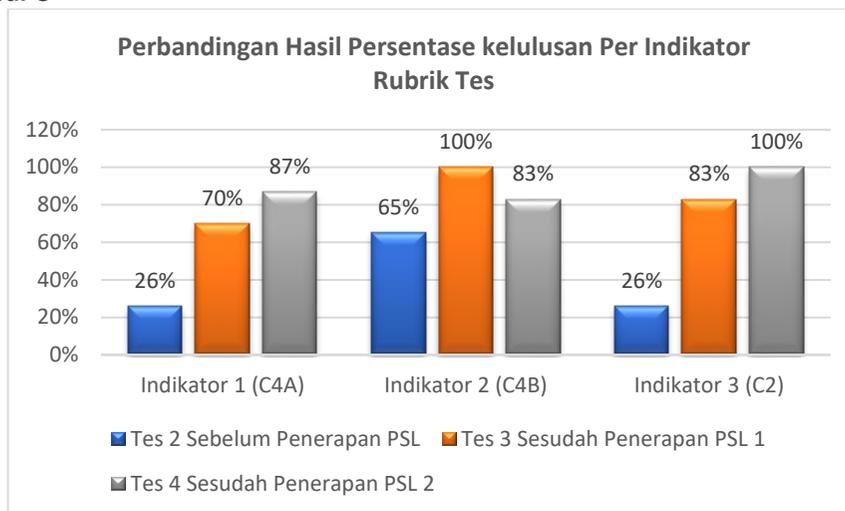
Gambar 2



Terlihat bahwa pada tes sebelum penerapan *Problem-Solving Learning* tingkat kelulusan KKM adalah 26% (6 siswa) yang lulus, lalu setelah pemberian tes 1 penerapan *Problem-Solving Learning* meningkat menjadi 83% (19 siswa) yang lulus. Peneliti lalu melanjutkan dengan pemberian tes 2 penerapan *Problem-Solving Learning* dan terjadi peningkatan kelulusan menjadi 100% (seluruh siswa) yang lulus KKM (70).

Hasil perbandingan per indikator (C4A, C4B, dan C2) menggunakan instrumen rubrik tes dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 3



Pada indikator C4A terjadi peningkatan dari sebelum penerapan *Problem-Solving Learning* adalah 26% menjadi 70% setelah penerapan 1 lalu meningkat lagi menjadi 87% setelah penerapan 2. Pada indikator C4B terjadi peningkatan dari sebelum penerapan *Problem Solving Learning* adalah 65% menjadi 100% setelah penerapan 1 namun menurun menjadi 83% setelah penerapan 2. Lalu pada indikator C2 terjadi peningkatan dari sebelum penerapan *Problem Solving Learning* adalah 26% menjadi 83% setelah penerapan 1 lalu meningkat lagi menjadi 100% setelah penerapan 2.

Analisis Hasil Belajar Kognitif

Pada penerapan *Problem Solving Learning* hasil yang didapatkan siswa cukup memuaskan karena hanya terdapat 4 siswa yang tidak lulus KKM dari tes sebelumnya. Walaupun masih ada beberapa siswa tidak lulus pada indikator C2 dan C4A. Sama halnya dengan penerapan kedua, seluruh siswa lulus namun ada beberapa siswa yang tidak lulus pada indikator C4A dan C4B. Walaupun begitu hasil belajar siswa tetap mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang memengaruhi hasil belajar seperti faktor dalam dan faktor luar. Salah

satu contoh faktor luar adalah teman bergaul yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Pada penerapan pertama, 4 orang siswa tersebut tidak lulus karena saat diskusi, siswa membicarakan yang tidak berhubungan dengan topik diskusi. Hal tersebut berpengaruh cukup besar karena dapat menyebabkan 4 siswa tidak lulus KKM (70). Sedangkan penerapan kedua karena masalah pada waktu yang sedikit karena faktor eksternal, yaitu waktu sekolah. Hal tersebut menyebabkan siswa tergesa-gesa saat mengerjakan tes sehingga pengerjaan tes menjadi tidak efisien (Slameto, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti juga menyimpulkan bahwa mengatur waktu sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengatur waktu yang efektif dan efisien cukup penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sebagai guru harus dapat memaksimalkan waktu yang ada dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar (Van Brummelen, 2006). Sehingga kedepannya sebagai guru Peneliti dapat meningkatkan mengatur waktu dengan sangat efisien dan efektif agar prestasi belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan standar yang ditentukan.

Melalui pemanfaatan ranah kognitif Bloom, peningkatan yang terlihat melalui indikator-indikator tersebut dapat menjadi patokan pengembangan kemampuan intelektual siswa untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Sehingga siswa dan guru akan mendapat kegunaan, yaitu siswa mendapat informasi mengenai tingkat pencapaian hasil belajar dari usaha belajarnya. Lalu untuk guru dapat menjadi pengembangan untuk proses KBM agar siswa dapat belajar lebih efisien (Masidjo, 2004).

Analisis Problem Solving Learning

Pada penerapan pertama tidak terjadi kendala yang sangat berat, hanya saja pada indikator *Problem-Solving Learning* kedua dan keempat

sedikit terkendala. Pada indikator *Problem Solving Learning* kedua setengah siswa kurang berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat pada saat peneliti memberikan pertanyaan mengenai masalah yang diberikan. Hal tersebut juga terjadi pada penerapan kedua, namun yang kedua tidak sebanyak yang pertama karena masih banyak yang dapat menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan pada indikator *Problem Solving Learning* keempat yang menjadi bagian terpenting, yaitu diskusi untuk menemukan solusi masalah. Masih ada siswa yang berbicara dengan siswa lain mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan diskusi walaupun sempat ditegur oleh peneliti. Banyak faktor yang mungkin terjadi, seperti siswa kurang paham, siswa berpikir sedikit lambat, atau siswa sedang malas menjawab karena kurangnya minat atau motivasi. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa sehingga pembelajaran bisa menjadi kurang kondusif (Slameto, 2010).

Proses diskusi sangat penting karena siswa dapat menyampaikan pendapatnya sebanyak-banyaknya. Sebab pada proses *Problem Solving Learning* yang menjadi poin penting adalah kuantitas ide, bukanlah kualitas ide (Huda, 2017). Seluruh siswa mampu mengeluarkan pendapat mereka tanpa ada satu pun yang tidak berkontribusi dalam mengemukakan pendapatnya dalam kelompok diskusi. Sehingga dapat terlihat seberapa terampil pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa sehingga mampu mengeluarkan ide-ide yang menarik. Model *Problem Solving Learning* melatih siswa agar dapat menemukan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga seluruh siswa dapat belajar untuk mengambil keputusan secara mandiri dengan tepat. Model ini akan melatih siswa untuk belajar memecahkan masalah sekreatif mungkin dengan berbekal kemampuan berpikir manusia yang tanpa batas. Sehingga Alex Osborn penggagas *Brainstorming* mengembangkan model PSL sebagai model pembelajaran yang dapat melatih siswa secara individu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi secara inovatif (Huda, 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan dua kali penerapan Pelton, peneliti dapat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di salah satu SMA kelas XI di Surabaya. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil tes siswa, rubrik tes siswa, dan jurnal refleksi. Berdasarkan data dari hasil tes siswa serta jurnal refleksi terlihat adanya peningkatan kelulusan KKM yang awalnya hanya 26% siswa yang lulus KKM sebelum dilakukan penerapan. Pada saat dilakukan penerapan pertama tingkat kelulusan siswa meningkat menjadi 83%. Kemudian hasil tes siswa penerapan kedua menunjukkan peningkatan kelulusan KKM 100% dari 23 orang siswa. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMA kelas XI di Surabaya dilakukan dengan lima prosedur sebagai berikut: 1) siswa mengidentifikasi dan menguraikan untuk mencari fakta-fakta dari masalah yang diberikan oleh guru, 2) siswa berdiskusi untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang tepat, 3) siswa menguji permasalahan yang ada dengan melakukan diskusi kembali atau dengan guru, demonstrasi, *role play*, dan sebagainya, 4) siswa menetapkan solusi yang tepat bagi masalah, 5) siswa menarik kesimpulan apakah solusi relevan dengan kehidupan nyata.

Saran

Selama melakukan penelitian, peneliti mengalami sedikit kendala minor seperti kurangnya waktu dan siswa tidak bekerja sesuai instruksi sehingga peneliti memberikan *reinforcement negative* agar siswa tenang. Saran yang dapat Peneliti berikan kepada penelitian selanjutnya atau guru yang akan menggunakan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) model pembelajaran *Problem Solving Learning* harus dijelaskan oleh guru secara detail makna dari setiap langkah. Tujuannya agar siswa mengerti apa yang harus dilakukan pada saat model PSL dijalankan. 2) Model pembelajaran *Problem Solving Learning* mewajibkan seluruh siswa harus berpikir dan memberikan ide atau gagasannya

masing-masing sekreatif mungkin. Siswa harus ditekankan untuk tidak menghina ide atau gagasan siswa lain agar tidak memicu pertengkaran dalam kelompok diskusi. 3) Alokasikan waktu minimal 50 menit dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Solving Learning* agar waktu yang digunakan menjadi efektif dan efisien. 4) Siswa harus diawasi pada saat melakukan diskusi agar proses diskusi dapat berjalan lancar dan mendapatkan latihan terbimbing, seperti: a) guru pergi ke setiap kelompok dan membimbing siswa yang kesulitan, b) memberikan *rules and procedures* agar siswa tertib, c) memberikan *reinforcement* seperti pemberian bintang, poin, atau pengurangan poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariyanto, M., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Guru Kita*, 2(3), 106-115.
- Astuti, Y. T., & Haryono, A. (2017). Implementasi Metode Brainstorming dalam Model Grup Investigation pada Mata Pelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 1 Batu. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 96-103. doi:<https://dx.doi.org/10.17977/UM014v10i22017p096>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. (4th Ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jauhar, S. (2017). Penerapan model pembelajaran problem solving dalam meningkatkan hasil belajar ips siswa sd. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(2), 141-149.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Khairani, I., & Safitri, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Usaha dan Energi di Man Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 32-41.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Prespektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Masidjo. (2004). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Teacher Candidates*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2016). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.